

## Keberadaan Sanggar Seni *Acharya Budaya* dalam Pengembangan Seni Tari di Kabupaten Blitar

### The Existence of *Acharya Budaya* Art Studio in the Development of Dance Art in Blitar District

Kharisma Melati Sukma, Tri Wahyuningtyas\*, Ika Wahyu Widyawati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: tri.wahyuningtyas.fs@um.ac.id

Paper received: 12-01-2023; revised: 18-05-2023; accepted: 30-05-2023

#### Abstrak

Sanggar adalah sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan agar peserta didiknya memiliki keterampilan, keahlian, dan pengetahuan yang nantinya hal tersebut berguna sebagai bekal masa depan peserta didik. Keberadaan sanggar sangat penting sebagai wadah pelestarian kesenian. Sanggar Seni Acharya Budaya adalah sanggar mandiri yang memiliki karya dan mengedepankan sebuah pelestarian dan pengembangan di Kabupaten Blitar. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mengimplementasikan keberadaan sanggar dalam pengembangan seni tari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan objek penelitian Sanggar Seni Acharya Budaya. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan sistem observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto dan video kegiatan sanggar. Uji keabsahan yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian adalah Sanggar Seni Acharya Budaya merupakan salah satu sanggar mandiri di Kabupaten Blitar yang masih aktif sampai sekarang. Keberadaan seni tari di sanggar ini dimaksudkan sebagai wadah pelestarian seni tari. Manajemen yang terorganisasi dan masih aktif dalam kegiatan berkesenian tari membuat sanggar ini tetap terjaga keberadaanya.

**Kata kunci:** keberadaan; sanggar seni; penyebab seni tari; Acharya Budaya

#### Abstract

Sanggar is an educational institution that has the goal that its students have the skills, expertise, and knowledge which later will be useful as a provision for the future of students. The existence of a studio is very important as a place for art preservation. The Acharya Budaya Art Studio is an independent studio that has works and promotes preservation and development in Blitar Regency. The aim of the research is to identify, analyze and implement the existence of studios in the development of dance arts. The research method used is a qualitative method with the research object of the Acharya Budaya Art Studio. The data collection for this study used an observation system, interviews and documentation in the form of photos and videos of studio activities. The methods used by researchers in validating data used two triangulations, namely source triangulation and technical triangulation. The results of the research are that the Acharya Budaya Art Studio is one of the independent studios in Blitar Regency which is still active today. The existence of dance art in this studio is intended as a place for the preservation of dance art. Management that is organized and still active in dance activities keeps this studio in existence.

**Keywords:** existence; art Gallery; cause of dance; Acharya Budaya

## 1. Pendahuluan

Jawa Timur memiliki keanekaragaman seni budaya yang bersifat turun-temurun dan sudah menjadi tradisi di masyarakat. Tradisi tersebut memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam setiap hasil seni budaya setempat. Setiap daerah membawa ciri dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, hasil seni budayanya pun berbeda-beda. Misalnya, daerah yang terpisah secara geografis, yakni Pulau Madura memiliki seni budaya yang terkenal yaitu karapan

sapi. Sementara itu, wilayah yang berada di ujung timur Pulau Jawa yaitu Kabupaten Banyuwangi memiliki hasil seni budaya batik motif gajah oling dan Tari Jejer Banyuwangi. Hal tersebut menjadi bukti bahwa letak geografis atau perbedaan wilayah menyebabkan keanekaragaman seni budaya. Salah satu wilayah yang memiliki hasil seni beragam adalah Blitar.

Blitar merupakan salah satu wilayah kecil bagian dari Provinsi Jawa Timur. Blitar dibagi menjadi dua otonomi, yaitu Kota Blitar dan Kabupaten Blitar. Hal ini menjadikan dua wilayah tersebut memiliki seni budaya dengan karakteristik yang berbeda. Salah satu seni budaya yang berkembang di Kabupaten Blitar adalah seni tari. Tari merupakan ekspresi manusia yang paling tua. Pengalaman yang timbul karena gerakan sosial merupakan hasil dari gerakan manusia untuk menemukan bentuk yang nyata pada aspek estetis dari penemuannya dari kehidupan (Sari, 2013). Kabupaten Blitar memiliki seni tari yang beragam. Salah satu tarian milik Kabupaten Blitar adalah Tari Emprak.

Seni tari yang berkembang di tengah masyarakat menumbuhkan inspirasi terciptanya karya tari yang dihasilkan oleh para seniman. Karya tari yang dihasilkan oleh para seniman memiliki gaya dan penyajian yang berbeda dari pembawaan pribadi setiap seniman. Salah satu upaya masyarakat untuk menjaga dan melestarikan seni tari yaitu dengan meningkatkan kualitas karya tari. Hal ini membuat para seniman berupaya besar dalam pelestarian seni tari di Kabupaten Blitar. Seniman Kabupaten Blitar baik senior maupun junior memiliki andil besar dalam pelestarian seni tari. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan yang dimiliki oleh seniman mampu meningkatkan kualitas tari, sehingga kesenian tersebut tetap terjaga. Salah satu seniman Blitar yang ikut berperan dalam melestarikan seni tari di Kabupaten Blitar adalah Suprih Yuono.

Suprih Yuono merupakan seniman senior yang berpengalaman di bidang seni tari. Ia lahir dari keluarga seniman sehingga secara tidak langsung dan tanpa sadar telah dikenalkan dan aktif dalam dunia seni sejak kecil. Peran aktif Suprih Yuono dalam menjaga dan melestarikan seni tari di Kabupaten Blitar tidak hanya sebatas tingkat daerah, tetapi sampai kancah internasional. Misalnya, pada *Muhibah Seni* di Singapura tahun 2008, *Parade Chingay* di Singapura tahun 2011, *Muhibah Seni* di Malaysia tahun 2012 dan *Indonesia Intensive 5* di Singapura tahun 2013. Dalam upaya menjaga dan melestarikan seni tari di Kabupaten Blitar Suprih Yuono memberikan wadah atau tempat untuk mengembangkan seni tari dengan mendirikan sebuah sanggar. Keberadaan tari dalam masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul secara tiba-tiba melainkan melalui proses dan waktu. Keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sesuatu dapat dikatakan ada jika keberadaannya diakui baik diri sendiri maupun orang lain (Wulandari, 2015). Faktor yang memengaruhi keberadaan dapat membuat kesenian tersebut semakin dikenal masyarakat.

Kabupaten Blitar memiliki sanggar dengan jumlah yang banyak yaitu Sanggar Pendopo. Sanggar Seni Acharya Budaya, Sanggar Tari Srikandi, Sanggar Seni Wijaya Kusuma Aji. Salah satu sanggar yang sampai saat ini masih aktif dan ikut serta dalam upaya pelestarian seni tari di Kabupaten Blitar adalah Sanggar Seni Acharya Budaya. Hal yang menarik adalah sanggar ini merupakan sebuah sanggar yang swadaya atau berdiri sendiri tanpa dukungan dari pemerintah dan dari pihak luar, tetapi prestasi dan karya yang dihasilkan banyak, seperti Tari Dyah Ayu Gutri dan Tari Sekar Balitar yang mengikuti berbagai *event* dari tingkat lokal sampai mancanegara serta masih aktif sampai sekarang. Berkembangnya sanggar sampai saat ini karena sosok Suprih Yuono dan Suprapti yang memiliki tujuan mengajak generasi muda untuk

ikut menjaga serta melestarikan budaya lokal. Sanggar ini sangat aktif dalam mendukung pelestarian kesenian di Kabupaten Blitar dengan mengikuti berbagai kegiatan, seperti Festival Kesenian Tari Kota Blitar, JKPI, *Borobudur International Festival*, *Borobudur International Art and Performance Festival*, Festival Payung Indonesia, *Parade Chingay Singapore* dan lain sebagainya. Sanggar Seni Acharya Budaya berdiri sejak tahun 2017 dan sudah mengalami pasang surut dalam berkarya.

Peneliti menemukan penelitian sejenis terdahulu salah satunya milik Wulandari (2015) dengan judul “Eksistensi Sanggar Kembang Sakura dalam Pengembangan Seni Tari di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti sebuah sanggar. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam hasilnya yaitu sanggar yang dijadikan tempat penelitian ini adalah sanggar yang mandiri, tidak menerima APBD, dan dukungan dalam hal apapun dari pemerintah, sedangkan penelitian terdahulu adalah sanggar yang bergantung dengan pemerintah.

Penelitian yang sejenis yang pernah diteliti sebelumnya milik Hadi (2015) dengan judul “Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang”. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti keberadaan suatu komunitas atau organisasi. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada bidang yang ditekuni oleh masing-masing organisasi tersebut. Penelitian ini meneliti sebuah sanggar yang mengembangkan bidang seni tari, sedangkan penelitian terdahulu meneliti sebuah komunitas yang mengembangkan musik keroncong.

Sanggar dengan kegiatan di dalamnya yang kurang aktif mengakibatkan kurangnya peminat dari masyarakat, sehingga tercipta rasa tidak peduli terhadap seni tari terutama pada generasi muda dan berdampak pada tidak lestariannya seni tari di Kabupaten Blitar. Peneliti mendeskripsikan keberadaan Sanggar Seni Acharya Budaya untuk mengetahui upaya sanggar dalam ikut berperan menjaga dan melestarikan seni tari di Kabupaten Blitar. Sanggar Seni Acharya Budaya sudah tercatat secara resmi di notaris, sehingga memiliki ADRT yang jelas dan manajemennya terstruktur. Sanggar Seni Acharya Budaya satu-satunya sanggar yang memiliki dua tempat latihan pribadi dan terpisah dari rumah pendiri sanggar. Hal tersebut bertujuan agar tidak mengganggu kegiatan di luar sanggar. Sanggar ini satu-satunya sanggar di Kabupaten Blitar yang dari awal berdiri sampai sekarang tidak pernah menerima APBD dari pemerintah dan tidak bergantung kepada pemerintah dalam kegiatan apapun yang sampai sekarang masih hidup dan aktif. Namanya sudah dikenal sampai kancah internasional yaitu dengan mengikuti *Parade Chingay* pada tahun 2019 dan 2020 di Singapura. Hal ini memerlukan pengelolaan manajemen yang handal dan sesuai. Cukup menarik bagi peneliti untuk mengetahui kendala yang dialami oleh Sanggar Acharya Budaya dalam meningkatkan seni tari.

Melihat latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji keberadaan Sanggar Seni Acharya Budaya dalam meningkatkan seni tari di Kabupaten Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya Sanggar Seni Acharya Budaya dalam upaya menjaga dan melestarikan seni tari di Kabupaten Blitar dan menguraikan hasil upaya yang dilakukan. Secara teoritis penelitian ini berfungsi sebagai data tertulis upaya sebuah sanggar dalam ikut berperan menjaga dan melestarikan seni tari. Secara praktis penelitian ini berfungsi untuk data acuan penelitian selanjutnya bagi Mahasiswa Seni dan Desain, Universitas Negeri Malang

## 2. Metode

Penelitian “Keberadaan Sanggar Acharya Budaya dalam Pengembangan Seni Tari di Kabupaten Blitar” dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah penelitian riset yang sifatnya deskripsi, cenderung menganalisis dan menampakan makna (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Februari-13 Maret 2022 di Sanggar Acharya Budaya dengan narasumber sebanyak 5 orang. Penelitian ini bertempat di Sanggar Seni Acharya Budaya yang berada di Dusun Kaotan, RT 01 RW 04, Desa Jeding, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi yang dilaksanakan di Sanggar Seni Acharya Budaya sebanyak lima kali selama bulan Februari sampai Bulan Maret pada kegiatan latihan rutin setiap hari Minggu. Wawancara dilakukan dengan lima narasumber yaitu pimpinan, wakil pimpinan, dan 3 orang pelatih. Dokumentasi berupa foto kegiatan sanggar, foto wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang konkret. Objek penelitian yang diteliti yaitu profil pimpinan, sejarah, profil, keberadaan, dan keikutsertaan Sanggar Acharya Budaya dalam berbagai *event*. Data visual penelitian ini terdiri dari latihan tari rutin dan kegiatan-kegiatan Sanggar Acharya Budaya. Data deskripsi penelitian diperoleh melalui proses wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan para narasumber Sanggar Seni Acharya Budaya sebagai informan tentang kegiatan di sanggar tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis data dari Sugiyono (2013) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data saat observasi di sanggar dalam kegiatan latihan rutin dan wawancara dengan para narasumber. Pada tahap ini peneliti merangkum dan mencatat uraian panjang dengan maksud untuk memilih hal-hal pokok. Hasil dari pengumpulan data direduksi dengan mengelompokkan data untuk mempermudah peneliti dalam mencari data yang diperoleh, sehingga diperoleh data yang relevan sesuai topik pembahasan. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal inti, memfokuskan pada hal-hal penting, dan dicari pola, serta temanya (Sugiyono, 2013). Hasil dari reduksi data, peneliti menyajikan data dengan memilih hasil tersebut yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk tahap ini bertujuan untuk mendukung topik yang dibahas dalam penelitian agar penyajian data yang diperoleh memberikan hasil yang faktual sesuai situasi yang benar adanya. Hasil reduksi dari setiap penyajian data yang diperoleh dari data Sanggar Acharya Budaya diolah untuk diambil kesimpulannya. Dengan demikian, diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna untuk selanjutnya dibuat kesimpulan.

Cara yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data dalam penelitian ini menggunakan dua triangulasi yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber yang ada, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data penelitian yang diperoleh (Sugiyono, 2015). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menggali kebenaran suatu informasi beberapa data yang telah disampaikan oleh 5 narasumber yang memiliki sudut pandang berbeda, dibandingkan, dan ditentukan kesimpulannya. Kemudian, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan paparan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data yang telah diolah dengan triangulasi mendapatkan kesimpulan yang sama, maka data yang diperoleh merupakan data yang valid.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Keberadaan Sanggar Seni Acharya Budaya

##### 3.1.1. Sejarah Berdirinya Sanggar

Sanggar adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yakni menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang nantinya hal tersebut berguna sebagai bekal yang berguna peserta didik. Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk mengadakan kegiatan seperti seni tari, seni lukis, seni kriya, dan lain sebagainya (Sukmawati, 2019). Sanggar seni merupakan pendidikan non formal yang digunakan sebagai sarana yang digunakan untuk mendapatkan pendidikan atau pelatihan selain dari pendidikan formal (Salsabila, 2014). Sanggar adalah tempat pertemuan yang dihadiri sekelompok manusia atau orang yang biasa diadakan secara tidak teratur atau berkala untuk mengadakan penelitian, diskusi, kegiatan pembahasan mengenai bidang tertentu. Sanggar merupakan kegiatan luar sekolah yaitu pendidikan yang diterima dalam keluarga, dalam lembaga yang tidak berupa sekolah atau masyarakat (Susilo, 2018).

Peneliti telah melakukan wawancara di Sanggar Seni Acharya Budaya pada tanggal 13 Februari 2022. Sanggar Seni Acharya Budaya berdiri pada bulan April tahun 2017. Pendiri dari sanggar ini adalah Suprih Yuono dan Suprapti. Suprih Yuono dan Suprapti merupakan sepasang suami-istri yang bergelut di bidang seni sejak lama dan merupakan lulusan dari ISI Surakarta. Sebelum diresmikan, nama sanggar Acharya Budaya, Suprih Yuono sempat memilih nama *Paramesti*. Namun, salah satu syarat mendirikan sanggar adalah nama sanggar tidak boleh sama dengan sanggar lainnya, maka diganti nama menjadi *Acharya Budaya*. Arti dari *Acharya Budaya* adalah kata "*acharya*" yaitu guru, serta kata "budaya" adalah hasil penciptaan batin manusia, seperti kesenian dan adat istiadat. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan pendiri sanggar pada Minggu, 13 Februari 2022 sebagai berikut.

"Sebelum *Acharya Budaya* saya milih nama *Paramesti*. Saya mikir kalau aturan sanggar kan tidak boleh sama jadi saya ganti menjadi *Acharya Budaya*. Kalau '*acharya*' artinya guru tapi kalau '*budaya*' kan hasil penciptaan dari batin manusia yang sudah turun-temurun. Contohnya, ya, kesenian, adat istiadat gitu, kan. Jadi, kalau digabung ya menjadi guru seni budaya."

Akhir Desember 2016 Suprih Yuono dan Suprapti mulai membangun sanggar secara bertahap dan mulai membuka pendaftaran siswa. Pada awal dibukanya sanggar, Suprih Yuono menerima *job* di daerah sekitar, hingga lambat laun menerima *job* dari berbagai daerah, luar daerah bahkan sampai ke luar negeri. Sanggar Acharya Budaya merupakan satu-satunya sanggar yang berdiri tanpa ikatan dinas dan tidak bergantung pada pemerintah. Suprih Yuono yang mencari sendiri *event* dengan mengirimkan proposal ke berbagai pihak dan sampailah di titik sekarang, yaitu menerima undangan dari berbagai kalangan untuk mengisi maupun mewakili dalam suatu acara. Sanggar Seni Acharya Budaya sering kali mengikuti *event* luar kota bahkan sampai luar negeri. Melalui kegiatan promosi, kini Sanggar Seni Acharya Budaya memiliki siswa 157 anak mulai dari tingkat anak-anak sampai remaja. Sanggar Seni Acharya Budaya satu-satunya sanggar yang dari awal berdiri sampai sekarang tidak menerima APBD dari pemerintah akan tetapi tetap aktif sampai sekarang karena Suprih Yuono dan Suprapti mengupayakan segala cara agar sanggar ini tetap lestari untuk mewujudkan tujuannya.

Berdirinya Sanggar Seni Acharya Budaya juga didukung oleh rasa kepedulian terhadap generasi muda untuk belajar menjaga dan melestarikan budaya lokal. Upaya yang dilakukan adalah dengan membuka kelas putra karena peminat seni tari golongan putra kurang diminati dan tujuan Suprih Yuono dan Suprapti adalah melestarikan budaya lokal maka dari itu khusus kelas putra gratis dan sekarang sudah memiliki 20 siswa putra yang terdata, tetapi yang aktif 11 anak. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh pendiri sanggar Minggu, 13 Februari 2022 sebagai berikut.

“Jadi, ada 4 kelas sama putra. Putra ada 20 siswa, tapi yang aktif 11 siswa. Karena Covid ini saya batasi per sesi 10 anak. itu yang mau datang di awal, kalau jam-jamnya saya tutup. Biasanya sampai sore tapi kalau putra tidak dikenakan biaya karena kalau penari putra kan sedikit, saya bebaskan biaya untuk penari putra.”

Selain mengajarkan seni tari, Suprih Yuono dan Suprapti juga berencana mengajarkan seni musik tradisional yaitu gamelan. Ada hambatan biaya, Suprih Yuono dan Suprapti pelan-pelan mulai menabung untuk dibelikan seperangkat gamelan. Seiring berjalannya waktu, kini Sanggar Acharya Budaya memiliki 2 tempat latihan milik sanggar sendiri, toilet umum, kamar tamu, kantor, ruang rias, ruang tata busana, dan kantin.

### **3.1.2. Profil Sanggar Seni Acharya Budaya**

#### 1) Profil Pemimpin Sanggar Seni Acharya Budaya

Peran pemimpin sangat diperlukan dalam upaya mengatasi perubahan serta mempertahankan dan mengembangkan eksistensi organisasinya. Peran pemimpin sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Pemimpin dipercaya adalah kunci kekuatan penggerak organisasi yang mampu membangun suatu budaya baru yang sesuai dengan perubahan (Wisnu, 2019). Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Sanggar Seni Acharya Budaya pada tanggal 13 Februari 2022.

Suprih Yuono atau panggilan akrabnya Yuono lahir pada 11 April 1973 di Semarang dari keluarga seniman. Orang tua Suprih Yuono adalah seniman yang multitalenta, yaitu dalang, pengrawit, dan penari, sehingga ia sering mengikuti kegiatan seni, secara tidak langsung Suprih Yuono berada di lingkungan seni dan minatnya terhadap seni semakin meningkat.

Pendiri sanggar tersebut menempuh pendidikan di SD Gemah Semarang. Saat masih bersekolah, Suprih Yuono suka menggambar, dan kegemarannya dicurahkan dengan mengikuti lomba. Namun, setelah mengenal kesenian akibat sering ikut orang tuanya ke acara pewayangan, dan rumahnya juga sebagai sanggar seni, Suprih Yuono pun bertekad untuk mempelajari seni. Setelah tamat SD, Suprih Yuono melanjutkan ke SMP 14 Semarang pada tahun 1988 dan SMA di SMA 6 Semarang. Pada saat itu kegiatan berkesenian terutama seni tari sangat aktif, tidak hanya mengikuti kegiatan dalam sanggar, tetapi juga karena ada kelas inti seni tari dan kegiatan ekstrakurikuler di tingkat ini untuk meningkatkan kemampuannya dalam berkesenian. Suprih Yuono ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Namun, meskipun ia terlahir dari keluarga seniman, keluarga menginginkan Suprih Yuono untuk melanjutkan ke sekolah kedokteran. Keinginan untuk melanjutkan hobinya di bidang seni sangat tinggi membuat Suprih Yuono memutuskan untuk mengambil jurusan pedalangan di STSI (sekarang disebut ISI di Semarang), tetapi orang tuanya mendorongnya untuk masuk ke jurusan seni tari. Peneliti melakukan wawancara dengan pemimpin Sanggar Seni Acharya Budaya pada Minggu, 13 Maret 2022 sebagai berikut.

“Tapi sama orang tua disarankan ambil jurusan tari. Saya juga berpikir, ya, mungkin untuk ke depannya untuk tari banyak yang bisa diambil. Kalau tari, kan, universal, kita bisa melatih anak-anak, bisa ngerias, bisa menciptakan tarian, bisa menyewakan busana. Jadi, saya mikirnya sampai di situ. Saya memilih STSI karena mereka mencetak seniman bukan guru. Jadi, ya, memang murni.”

Usaha dalam mengembangkan kemampuan tarinya yaitu dengan ikut serta di berbagai acara besar salah satunya diadakan di *Jakarta Convention Hall* pada tahun 1993 dan pada acara Harkitnas pada tahun 1996. Setelah lulus dari STSI pada awal tahun 1996, Suprih Yuono memulai sebuah sanggar kecil sambil mengajar di sekolah swasta dan menyelesaikan pendidikan satu tahun untuk mendapatkan sertifikat izin mengajar. Pada tahun 2009, Suprih Yuono pindah ke Kabupaten Blitar dan melanjutkan karirnya sebagai seniman dan guru hingga saat ini. Suprih Yuono telah menciptakan karya tari di Kabupaten Blitar, termasuk dua kali FLS2N tingkat provinsi pada tahun 2011 dan 2013, menciptakan karya tari berjudul *Tayub Bantar* pada tahun 2016, serta pada tahun 2017 menciptakan karya tari lain berjudul *Grebeg Pancasila*. Suprih Yuono telah beberapa kali ke luar negeri, antara lain *Muhibah Seni Singapore* pada tahun 2008, *Singapore Chingay Parade* pada tahun 2011, *Muhibah Seni Malaysia* pada tahun 2012, dan *Incentive Indonesia 5* di Singapura pada tahun 2013. Setelah puluhan tahun berkecimpung di dunia seni dengan banyak pengetahuan dan pengalaman, Suprih Yuono pun mendirikan Sanggar Seni Acharya Budaya.

## 2) Profil Sanggar Seni Acharya Budaya

Sanggar Seni Acharya Budaya berada di Dusun Kaotan, RT 01 RW 04, Desa Jeding, Kec. Sanankulon, Kab. Blitar. Keberadaan Sanggar Seni Acharya Budaya memberikan kemudahan dan pelayanan kepada masyarakat setempat karena Sanggar Seni Acharya Budaya ingin mengembangkan, melestarikan, dan menjaga budaya lokal. Sanggar Seni Acharya Budaya memiliki kondisi bangunan dengan luas 1000 m<sup>2</sup>. Kegiatan Seni Sanggar Seni Acharya Budaya dilaksanakan setiap hari Sabtu untuk kelas tari modern, dimulai pukul 15.00. Namun, kelas tersebut sudah tidak dilanjutkan karena kesibukan masing-masing siswa, Terdapat 3 tingkatan yang disesuaikan dengan umur siswa dalam penguasaan materi yaitu kelas A, B, dan C. Kelas A merupakan usia TK sampai 4 SD, kelas B mulai kelas 4 SD sampai SMP, kelas C mulai tingkat SMA ke atas, serta ada kelas tari modern yang dimulai pada tahun 2021 dan kelas khusus putra. Setiap hari Minggu untuk kelas A dimulai pukul 08.00-09.30, serta kelas B dan C dimulai pukul 10.00-11.30. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh pendiri sanggar pada Minggu, 13 Februari 2022 sebagai berikut.

“Jadi ada 4 kelas sama putra. Putra ada 20 siswa tapi yang aktif 11 siswa. Karena covid ini saya batasi per sesi 10 anak. itu yang mau datang di awal, kalau jam-jamnya saya tutup. Biasanya sampai sore tapi kalau putra tidak dikenakan biaya karena kalau penari putra kan sedikit, saya bebaskan biaya untuk penari putra.”

Selama pandemi COVID-19 ini kegiatan sanggar tetap berlangsung akan tetapi hanya 10 anak tiap masing-masing kelas yang diperbolehkan mengikuti latihan rutin. Setiap semester dilakukan pendaftaran ulang selain itu diwajibkan mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker, mencuci tangan sebelum melakukan kegiatan, dan selalu menjaga jarak. Saat ada *event* atau perlombaan maka pelatih akan membuat latihan tambahan dengan siswanya sesuai waktu yang telah disepakati bersama sebelumnya. Setiap tahun ada 2 semester dan setiap semester akan diadakan ujian semester atau ujian kenaikan tingkat yang

diadakan setiap akhir semester. Hasil prestasi berupa sertifikat yang nantinya siswa akan menerima rapor dari Sanggar Seni Acharya Budaya.

Sanggar ini dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang baik. Sampai saat ini masih berjalan dengan baik dan masih aktif. Sanggar Seni Acharya Budaya selalu diperhatikan masyarakat dan pemerintah setempat. Eksistensinya keberadaan Sanggar Seni Acharya Budaya dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kekeluargaan. Dalam sanggar ini baik pimpinan, pelatih, siswa maupun wali murid memiliki hubungan persaudaraan yang baik. Hal ini disebabkan karena dari pihak sanggar adanya sistem keterbukaan dan kepercayaan antar orang tua atau wali. Hubungan kekeluargaan dapat dijadikan ajang mempererat tali persaudaraan antar keluarga. Pernyataan tersebut dapat menjadi bukti adanya hubungan persaudaraan antar pengurus dan wali murid. Bukan hanya keluarga yang menerapkan sistem kekeluargaan tetapi Sanggar Seni Acharya Budaya juga menerapkan sistem tersebut. pernyataan diatas dibuktikan dengan observasi di lapangan pada 20 Februari 2022, yaitu siswa yang lebih tua di dalam tingkatan, diminta untuk menjalin hubungan dengan baik dengan adik kelasnya. Selain itu, sebelum kelas berakhir pelatih akan memberikan tes kelompok untuk meningkatkan kekompakan dalam kelas seperti membuat pola lantai sesuai materi yang sudah selesai diberikan.

Suprih Yuono dan Suprapti menerapkan adanya transparansi. Semua kegiatan di Sanggar Seni Acharya Budaya terbuka sehingga tercipta rasa kepercayaan wali murid dengan pihak Sanggar Seni Acharya Budaya. Hal ini yang menyebabkan Sanggar Seni Acharya Budaya mempunyai peminat yang banyak, sehingga menumbuhkan generasi muda yang dapat meneruskan kesenian ini. Hal ini sesuai keterangan yang disampaikan oleh salah satu pelatih sanggar pada Minggu, 27 Februari 2022 sebagai berikut.

“Kalau *event-event* memang Pak Yu orangnya terbuka. Jadi, kan, ada *group* di WA di situ Pak Yu *share* kegiatan sanggar apa saja. Misal, ada lomba nanti Pak Yu *share* di WA, meskipun sanggar ga ikut, tapi kalau ada murid yang mau ikut nanti dibantu.”

Hubungan antara pihak sanggar dan wali murid serta hubungan dengan pelatih sangat dekat, tidak ada jarak pelatih dengan pemimpin sanggar. Suprih Yuono merangkul dan menganggap semua bagian dari keluarga serta memberikan ilmu dari pengalaman-pengalaman yang sudah dijalani. Tidak hanya memberikan ilmu tentang melatih murid saja, tetapi Suprih Yuono dan Suprapti juga memberikan ilmu untuk menjadi manusia yang disiplin, berprinsip, serta menjadi seorang seni yang baik. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pelatih pada Minggu, 6 Maret 2022 sebagai berikut.

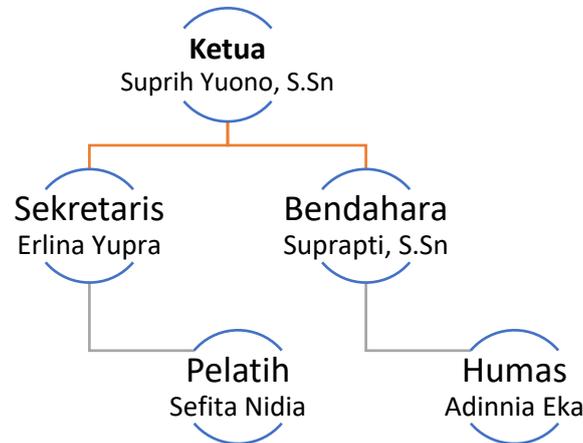
“Saya disini tidak merasakan seperti hubungan antara atasan dengan bawahan justru saya merasa dianggap seperti keluarga. Disini banyak sekali saya mendapatkan ilmu tidak hanya dalam bidang melatih murid tp pengalaman hidup Pak Yu yang bisa saya jadikan pelajaran hidup.”

Hasil wawancara diperkuat dengan melakukan triangulasi dengan wawancara bersama pelatih lain pada Minggu, 6 Maret 2022 sebagai berikut.

“Saya masih ingat kata-kata Pak Yu, Pak Yu orangnya tidak pelit ilmu jadi seperti peribahasa gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama. Jadi, Pak Yu senang berbagi ilmu karena yang meneruskan nanti ya kita ini kalau tidak dibagi ilmu nya kapan mau berkembangnya.”

### 3) Struktur Organisasi Sanggar Seni Acharya Budaya

Struktur organisasi adalah sistem formal tentang hubungan tugas dan wewenang yang mengendalikan setiap individu bekerja sama serta mengelola segala sumber daya yang ada untuk mewujudkan tujuan organisasi (Rifa'I & Fadhli, 2013). Organisasi perlu dibentuk untuk meningkatkan organisasi dalam rangka mencapai tujuan bersama. Berikut ini merupakan struktur organisasi Sanggar Seni Acharya Budaya yang telah berdiri pada tahun 2017.



**Gambar 1. Struktur Organisasi Sanggar Seni Acharya Budaya** (Sumber: Dokumen Profil Struktur Sanggar Seni Acharya Budaya)

### 4) Visi Sanggar Seni Acharya Budaya

Visi merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan sebuah organisasi. Dalam suatu visi, terdapat impian atau cita-cita organisasi tersebut. Visi merupakan suatu keinginan individu atau institusi terhadap keadaan masa datang yang diinginkan oleh individu atau seluruh anggota di seluruh tingkatan level manajemen (Suryadi, 2019). Visi sanggar sesuai data yang peneliti dapatkan saat observasi di Sanggar Seni Acharya Budaya pada tanggal 20 Februari 2022, yaitu 1) melestarikan budaya peninggalan leluhur agar tetap lestari, tidak untuk dan berkembang, serta 2) merevitalisasi dan memberdayakan kreativitas para generasi muda dalam meningkatkan kualitas berkarya seni budaya daerah dalam rangka profesionalisme.

### 5) Misi Sanggar Seni Acharya Budaya

Misi merupakan hal yang sangat penting bagi berkembangnya suatu organisasi karena di dalamnya berisi usaha atau tindakan yang dikehendaki individu atau anggota organisasi untuk tercapainya visi organisasi tersebut. Misi merupakan suatu usaha, pemikiran, langkah-langkah formal untuk untuk mewujudkan sebuah misi. Artinya, tindakan yang memperjelas apa yang dikehendaki oleh pemilik perusahaan dan menjadi pegangan untuk menjalankan usaha menuju masa yang akan datang sampai visi tersebut tercapai (Suryadi, 2019). Misi Sanggar Seni Acharya Budaya yang didapatkan peneliti saat observasi di lapangan pada tanggal 20 Februari 2022, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang berbudaya, kreatif, mandiri, harmoni, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### 3.1.3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang dalam suatu kegiatan. Tanpa adanya sarana dan prasarana, kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar. Sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan

dan kelancaran suatu proses. Sarana dan prasarana adalah bagian yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan (Sinta, 2019).

Berdasarkan data dokumen Sanggar Seni Acharya Budaya yang diperoleh peneliti saat observasi di lapangan pada tanggal 20 Februari 2022, luas tempat latihan yang berupa pendopo ukuran 8,5 × 7,5 m, serta terdapat kamar mandi, dapur, kantin, ruang rias, dan busana. Lahan seluas 1000 m<sup>2</sup> merupakan milik sanggar tersebut, sehingga sanggar ini dikenal luas di Blitar. Sanggar Seni Acharya Budaya memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan hal yang paling penting bagi sebuah lembaga karena dengan adanya sarana dan prasarana dapat memfasilitasi serta menunjang kegiatan latihan sanggar. Berdasarkan hasil observasi di Sanggar Seni Acharya Budaya pada Minggu, 13 Februari 2022, Sanggar Seni Acharya Budaya memiliki 7 ruangan dan 2 tempat untuk latihan. Sanggar juga memiliki lahan untuk parkir kendaraan roda 4 dan roda 2. Berikut sarana dan prasarana Sanggar Seni Acharya Budaya berdasarkan hasil observasi saat di lapangan.

1) Sarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai alat, bahan, atau media untuk mencapai tujuan dan makna tertentu. Berikut adalah sarana Sanggar Seni Acharya Budaya.

**Tabel 1. Sarana Sanggar Seni Acharya Budaya**

No	Sarana	Jumlah	Status
1.	Tempat Cuci Tangan	4	Baik
2.	Meja Kantir	1	Baik
3.	Meja Tamu	2	Baik
4.	Kursi Tamu	2	Baik
5.	Kursi Tunggu	9	Baik
6.	Lemari	4	Baik
7.	Laptop	1	Baik
8.	Sound System	3	Baik
9.	Tempat Sampah	4	Baik
10.	Rak Buku	4	Baik
11.	Perlengkapan Dapur	1	Baik
12.	Tempat Minum	2	Baik
13.	Simbol Kenegaraan	1	Baik
14.	Alat Kebersihan	1	Baik
15.	Tempat Tidur	2	Baik
16.	Bantal	4	Baik
17.	TV	1	Baik
18.	Jam Dinding	1	Baik
19.	Soket Listrik	10	Baik
20.	Lighting	1	Baik
21.	Gamelan	1	Baik

2) Prasarana

Prasarana merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai penunjang untuk terselenggaranya proses atau penunjang untuk mencapai tujuan. Berikut adalah prasarana Sanggar Seni Acharya Budaya.

**Tabel 1. Prasarana Sanggar Seni Acharya Budaya**

No.	Prasarana	Panjang (m <sup>2</sup> )	Lebar (m <sup>2</sup> )
1.	Ruang tamu	3,5	3
2.	Ruang tata rias dan busana	3,5	3
3.	Kamar tamu	4	5
4.	Kamar mandi	2	1,5
5.	Ruang dapur	2	2
6.	Pendopo	8,5	7,5
7.	Tempat latihan kedua	12	5
8.	Gudang	3	2
9.	Kantin	3	2
10.	Tempat parkir	3	3

### 3.1.4. Sumber Daya Manusia Sanggar Seni Acharya Budaya

#### 1) Pimpinan

Pimpinan merupakan seseorang yang memimpin suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan. Pimpinan Sanggar Seni Acharya Budaya adalah Suprih Yuono dan Suprapti. Suprih Yuono dan Suprapti merupakan lulusan dari STSI, Jurusan Seni Tari. Pengalaman dan pengetahuan mereka sangat banyak, sehingga mereka yakin untuk mendirikan sanggar guna untuk mengajak generasi muda menjaga serta melestarikan budaya lokal. Suprih Yuono dan Suprapti memegang kelas sendiri tanpa bantuan siapa pun. Namun, setelah siswa bertambah, Suprih Yuono dan Suprapti mengajak anaknya, yaitu Erlina Yupra dan muridnya yang sudah dilatih bertahun-tahun sejak duduk di bangku SMA untuk menjadi pelatih dan tim di Sanggar Acharya Budaya.

#### 2) Anggota Tetap

##### a) Sekretaris

Sekretaris merupakan seseorang yang melakukan pengelolaan administrasi dan mengoordinasikan kegiatan antar pengurus dengan pengurus lainnya. Hasil wawancara dengan sekretaris sanggar yang dilakukan di lapangan pada tanggal 27 Februari 2022, yaitu tugas sekretaris di sanggar tersebut adalah melaksanakan tugas yang diberikan oleh ketua guna perkembangan organisasi tersebut.

##### b) Bendahara

Bendahara adalah seseorang yang membuat kebijakan dalam hal keuangan dan memfasilitasi pembiayaan program kerja. Hasil wawancara dengan bendahara sanggar yang dilakukan di lapangan pada tanggal 27 Februari 2022, yaitu bendahara di sanggar tersebut adalah melaksanakan tata pembukuan ADRT.

##### c) Humas

Humas adalah seseorang yang mengkomunikasikan segala informasi tentang organisasi kepada *public*. Hasil wawancara dengan pihak humas sanggar sekaligus merupakan siswa kelas C yang telah lulus dan anak didik sejak SMA yang dilakukan di lapangan pada tanggal 27 Februari 2022, yaitu tugas bagian humas di sanggar tersebut adalah merencanakan program promosi untuk mempromosikan organisasi kemana-mana sehingga organisasi berkembang.

##### d) Tim Tata Rias dan Tata Busana

Pada organisasi dalam bidang seni, tentu membutuhkan orang yang merancang busana dan mampu dalam hal tata rias yang merupakan suatu kebutuhan yang penting dalam suatu pertunjukan. Tanpa busana dan tata rias tampilan yang disajikan kurang menarik dan indah.

Hasil wawancara dengan tim tata rias dan busana sanggar sekaligus merupakan siswa kelas C yang sudah lulus dan anak didik sejak SMA yang dilakukan di lapangan pada tanggal 27 Februari 2022, terdapat 3 anggota dalam tim. Tugas yang dilakukan yaitu mengatur dan mempersiapkan tata rias dan busana saat ada kegiatan di dalam maupun luar sanggar.

e) Tim Acara

Sebuah pertunjukan memerlukan tim acara yang bertugas menyusun, mengatur, dan memimpin semua kegiatan dengan dibantu oleh ketua dalam suatu pertunjukan agar tetap berjalan sesuai visi dan misi dalam pertunjukan tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan di lapangan pada tanggal 27 Februari 2022, tim acara merupakan murid kelas putra yang sudah lulus yang terdiri 7 orang. Tugas yang dilakukan yaitu mengatur dan menyusun kegiatan yang diselenggarakan oleh sanggar

f) Pelatih

Pelatih merupakan seseorang yang mengontrol dan sebagai pembimbing pada program latihan. Dalam kesuksesan seseorang atau suatu tim, pelatih memiliki kontribusi yang sangat besar. Hasil wawancara yang dilakukan di lapangan pada tanggal 27 Februari 2022, sanggar tersebut memiliki 3 pelatih yang merupakan murid kelas C yang sudah lulus. Pelatihan dilaksanakan setiap hari Minggu dan tiap kelasnya dipegang satu pelatih.

g) Siswa

Sanggar Seni Acharya Budaya memiliki jumlah siswa 157 anak yang terdiri dari kelas A, B, C, dan kelas putra. Kelas A merupakan anak TK sampai 4 SD yang berjumlah 50 siswa, kelas B merupakan anak 4 SD sampai SMP yang berjumlah 60 siswa, kelas C terdiri dari anak SMA ke atas yang berjumlah 27 siswa, dan kelas putra terdiri dari 20 siswa.

### **3.1.5. Program Kegiatan**

1) Pelatihan

Pelatihan sebagai sebuah konsep program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang, berkembang sangat pesat dan modern (Simamora, 2003). Materi yang diberikan tidak hanya tari tradisional saja, melainkan juga tari kreasi baru dan karya tari dari sanggar. Tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan turun-temurun yang dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut (Lail & Widad, 2015). Tari kreasi baru adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada (Siswantari & Putra, 2021).

Kegiatan Seni Sanggar Seni Acharya Budaya dilaksanakan setiap hari Sabtu untuk kelas tari modern dimulai pukul 15.00 waktu setempat, tetapi sudah tidak dilanjutkan karena kesibukan masing-masing siswa. Terdapat 3 tingkatan yang disesuaikan dengan umur dalam penguasaan materi yaitu kelas A, B, dan C. Biasanya kelas A merupakan usia TK sampai 4 SD, kelas B mulai kelas 4 SD sampai SMP, kelas C mulai tingkat SMA ke atas, kelas tari modern yang dimulai pada tahun 2022, dan kelas khusus putra. Tiap hari Minggu untuk kelas A dimulai pukul 08.00-09.30, serta kelas B dan C di mulai pukul 10.00-11.30 waktu setempat.

Tingkat kesulitan materi yang diberikan tiap kelas berbeda, kelas A merupakan kategori tingkat paling dasar, sehingga diberikan materi yang mudah seperti Tari Rampak dan Tari Candik Ayu. Kelas B merupakan tingkat kelas menengah, dengan materi yang ragam gerakannya

lebih sulit dari kelas A, seperti Tari Cunduk Menur dan Tari Aduh Manis. Pada kelas C merupakan kelas tingkat akhir dengan pemberian materinya berupa tari-tarian tiap daerah untuk mempelajari teknik gerak tari tiap daerah. Pada materi teknik tari Jawa Tengah menggunakan Tari Gambyong, pada materi teknik tari Bali menggunakan Tari Pendet, dan materi teknik tari Jawa Barat menggunakan Tari Aduh Manis. Materi yang diberikan di kelas putra di antaranya, Tari Kiprah Sewu dan Tari Wanara.

Selama pandemi *Covid-19*, kegiatan sanggar tetap berlangsung, tetapi hanya 10 anak pada setiap masing-masing kelas yang diperbolehkan mengikuti latihan rutin. Oleh karena itu, setiap semester dilakukan pendaftaran ulang. Selain itu, diwajibkan mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker, mencuci tangan sebelum melakukan kegiatan, dan selalu menjaga jarak. Saat ada *event* atau perlombaan, pelatih akan membuat latihan tambahan dengan siswanya sesuai waktu yang telah disepakati bersama sebelumnya. Setiap tahun ada 2 semester dan setiap semester akan diadakan ujian semester atau ujian kenaikan tingkat. Hasil prestasi berupa sertifikat serta siswa akan menerima rapor dari Sanggar Seni Acharya Budaya.

## 2) Kerja sama

Kerja sama merupakan bentuk kelompok yang terdiri lebih dari satu orang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur (Lakoy, 2015). Kegiatan di Sanggar Seni Acharya Budaya tidak hanya menari. Pada tanggal 4 Januari sampai 5 Februari 2022 Sanggar Seni Acharya Budaya dijadikan tempat PKL siswa SMKN 12 Surabaya dan merupakan sanggar pertama di Kabupaten Blitar yang dijadikan sebagai tempat PKL. Kegiatannya dipimpin langsung oleh Suprih Yuono dan Suprapti. Mereka belajar mengenai karya tari dari Suprapti yaitu Tari Dyah Ayu Gutri, Tari Sekar Balitar, dan tari khas Blitar yaitu Tari Emprak untuk siswa perempuan. Sedangkan siswa laki-laki diberi materi Tari Kiprah Sewu, Wanara, dan Drama Tari Taman Suko

### 3.1.6. Proses Kreativitas

#### 1) *Event* yang Diikuti

Sejak didirikan dan diresmikan pihak notaris, Sanggar Seni Acharya Budaya selalu mengadakan pentas tiap semester, yaitu ujian kenaikan tingkat yang dilaksanakan tiap bulan Juni. Pada agenda tersebut semua siswa dipentaskan dengan tujuan orang tua atau wali dapat melihat kemampuan anaknya masing-masing. Pentas dilaksanakan pertama kali di sanggar. Sanggar Seni Acharya Budaya melaksanakan pentas kenaikan tingkat tidak hanya di lingkup sanggar saja, melainkan juga di tempat lain, seperti Pendopo Kantor Kabupaten Blitar. Dampak pandemi COVID-19 menyebabkan Sanggar Seni Acharya Budaya tidak melaksanakan ujian kenaikan tingkat selama 2 tahun. Namun, pada tahun 2022 Sanggar Seni Acharya Budaya mengadakan kembali ujian kenaikan tingkat pada tanggal 2 dan 3 Juni 2022.

Keikutsertaan Sanggar Seni Acharya Budaya tidak lepas dari dukungan keluarga dan masyarakat. Sejak awal sanggar berdiri sampai saat ini Sanggar Acharya Budaya tidak pernah sekalipun menerima APBD dari pemerintah. Oleh karena itu, sanggar ini merupakan sanggar yang mandiri tidak bergantung pada pemerintah, bahkan dalam *event* apapun pendiri sanggar juga mencari *event* sendiri. Masalah keuangan dalam mengikuti sebuah *event* atau melaksanakan sebuah *event* didapat dari dana pribadi milik pendiri sanggar dan iuran dari wali murid yang ikut serta dalam *event* tersebut. Pendiri sanggar tidak pernah memaksa dan mengambil keuntungan dari hasil iuran tersebut karena dalam membangun usaha tetap dalam prinsipnya, yaitu kejujuran. Tentunya, dalam membangun usaha membutuhkan promosi.

Tanpa adanya promosi, usaha tersebut akan hilang. Hal itu yang dilakukan pendiri sanggar dalam menjaga keberadaan sanggar.

Keikutsertaan Sanggar Seni Acharya Budaya tampil dalam berbagai *event* dan lomba, membuat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten maupun Kota Blitar dan dari pihak luar tertarik untuk mengikutsertakan siswa sebagai penari di berbagai *event*. Beberapa *event* yang diikuti Sanggar Seni Acharya Budaya sebagai berikut.

**Tabel 1.3 Daftar Event yang diikuti Sanggar Seni Acharya Budaya**

No.	Tahun	Kegiatan
1.	2018	<i>Borobudur International Art and Performance Festival</i>
2.		Dies Natalies SMAN 2 Blitar
3.		Dies Natalies Akademi Angkatan Laut
4.		Ujian Kenaikan Tingkat Semester 1
5.	2019	<i>Job</i> Pernikahan
6.		<i>Parade Chingay Singapore</i>
7.		Pawai HUT Kota Blitar
8.		Resepsi HUT Kota Blitar
9.		Pembukaan Blitar Creative Festival
10.		Pekan Budaya
11.		<i>Borobudur International Art and Performance Festival</i>
12.		Peringatan Hari Lahir Bung Karno
13.		HUT RI
14.		Festival Payung Indonesia
15.		<i>Majestic</i> Panji Sekartaji
16.		Pertunjukan Kesenian Tradisional Di TBJT
17.		Sosialisasi Bawaslu
18.		Ujian Kenaikan Tingkat Semester 2
19.	2020	<i>Parade Chingay Singapore</i>
20.		Amphitheater Makam Bung Karno
21.		Lomba <i>Online</i> Parenkaf
22.	2021	Festival Kresnayana 3
23.	2022	Peringatan Hari Lahir Bung Karno
24.		Pawai HUT RI

## 2) Hasil Karya Sanggar Seni Acharya Budaya

Sanggar Seni Acharya Budaya tidak hanya mengajarkan tari klasik yang sudah ada, melainkan juga mengajarkan tari kreasi sanggar, seperti Tari Tayub Bantar yang ditarikan pada lomba Festival Karya Tari Kota Blitar dan memperoleh juara 3 serta dikirim ke Jambi sebagai perwakilan Kota Blitar dalam acara JKPI pada tahun 2017. Pada tahun 2018 Sanggar Seni Acharya Budaya meraih juara 2 dalam lomba Festival Karya Tari Kota Blitar dengan karya Tari Dyah Ayu Gutri dan dikirim ke Bali, mewakili Kota Blitar dalam acara JKPI. Karya lainnya, yaitu Tari Sekar Balitar yang diciptakan pada tahun 2019 untuk mengikuti lomba Festival Karya Tari Kota Blitar dan meraih tata busana terbaik. Pada tahun 2020 diciptakan drama tari untuk festival rutin yang diadakan tiap tahun dengan judul *Kresnayana 3*. Hal tersebut memerlukan kreativitas yang tinggi agar tercipta suatu karya guna menambah pengetahuan dan keterampilan siswa dalam hal menari. Kreativitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas sebagai suatu tindakan, ide, atau produk yang mengganti sesuatu yang lama menjadi sesuatu yang baru (Herlambang, 2015). Dengan adanya karya tari yang diciptakan oleh Sanggar Seni Acharya Budaya dapat memberikan pengetahuan dan peningkatan dalam hal menari bagi

siswa yang dapat dilihat dari segi konsep, teknik gerak yang baru serta tingkat kesulitan yang berbeda dengan tari tradisional ataupun tari kreasi baru lainnya. Hal ini sangat membantu terhadap kepentingan siswa dalam menari.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Seni Acharya Budaya merupakan salah satu sanggar mandiri di Kabupaten Blitar yang masih aktif sampai sekarang. Dalam menjaga pelestarian seni tari, dilakukan berbagai upaya salah satunya mempunyai manajemen yang terstruktur, sehingga keberadaannya tetap terjaga yang nantinya akan mempengaruhi pengembangan seni tari. Sanggar Seni Acharya Budaya merupakan tempat untuk mengajarkan tari tradisional, tari kreasi baru, dan hasil karya tari milik sanggar yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas serta keahlian siswa sesuai tingkatan tertentu. Dalam perkembangannya, sanggar ini telah melakukan kerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan formal dan non formal yang bertujuan untuk mengenalkan seni tari ke masyarakat luas. Keikutsertaan dalam berbagai *event* lokal sampai mancanegara bertujuan untuk menambah pengalaman untuk masa depan siswa. Keberadaan seni tari di sanggar merupakan sebagai wadah untuk melestarikan seni tari di Kabupaten Blitar. Penelitian ini dapat digunakan sebagai strategi dalam usaha pengembangan seni tari di Kabupaten Blitar dan dapat digunakan sebagai referensi bacaan baik tercetak maupun digital tentang keberadaan sanggar dalam pengembangan seni tari yang memiliki manfaat yaitu meningkatkan kegiatan berkesenian terutama seni tari agar tetap terjaga kelestariannya. Disarankan pada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dalam bidang yang lebih meluas dengan alasan memperkaya referensi bacaan bagi peneliti ke depannya.

#### Daftar Rujukan

- Hadi, I. A. (2015). *Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang*. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).
- Herlambang, Y. (2015). Peran Kreativitas Generasi Muda dalam Industri Kreatif terhadap Kemajuan Bangsa. *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi (e-Journal)*, 2(1), 61-71. <https://doi.org/10.38204/tematik.v2i1.66>
- Lail, J., & Widad, R. (2015). Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia. *Inovasi dan Kewirausahaan*, 4(2), 102. (<http://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html>.)
- Lakoy, A. C. (2015). Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok dan Kreativitas dalam Sebuah Organisasi. *Jurnal EMBA*, 3(3), 981–991.
- Rifa'i, M., & Fadhli, M. (2013). *Manajemen Organisasi* (C. Wijaya (ed.); 1st ed.). Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Susilo, D. R., Saripudin, D., & Moeis, S. (2018). Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Salsabila, K. R. (2014). Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari di Kota Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 4(1), 1–5. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9627>
- Sari, M. (2013). Peranan Ilmu Menata Tari Pada Karya Tari di Lembaga Pendidikan Seni Semenda. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–10.
- Simamora, L. (2003). Model-Model Pelatihan. *Academia*, 1–24.
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>
- Siswantari, H., & Putra, L. D. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Tari Kreasi Bagi Mahasiswa. *Jurnal Seni Tari*, 1(10), 104–111.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati. (2019). *Keberadaan Sanggar Seni Colliq Pujie Dalam Upaya Mengembangkan Seni Pertunjukan di Kabupaten Barru. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar)*.
- Suryadi, D. (2019). Pentingnya Visi Dan Misi Dalam Mengelola Suatu Usaha. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 9(1), 17–35. <https://doi.org/10.36769/asy.v9i1.53>
- Wisnu, D. (2019). *Teori Organisasi Struktur dan Desain* (Septian (ed.); 1st ed.). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wulandari, T. (2015). Eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura dalam Pengembangan Seni Tari di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.